

Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada Mata Pelajaran Sejarah

Marlin, Sri Mulyati, Muhamad Idris

Universitas PGRI Palembang

Email: sumarlinsjrh07@gmail.com

Abstract: *This study aims to see if there is an increase in critical thinking skills of students through the application of Culturally Responsive Teaching (CRT) learning approach in Indonesian history subjects in Class XII IPA 4 SMA Negeri 8 Palembang. This study uses Kemmis and Taggart model which is a class action research model with research flow that is planning, action, observation/observation, and reflection. The subjects of this class action study were students of Class XII science 4 SMA Negeri 8 Palembang consisting of 36 students. Data collection instruments using observation sheets and test techniques using objective questions. The results of observation of critical thinking skills of students in the pre-cycle (before the action) showed a percentage of 44%, in the first cycle the percentage of students who think critically is at 66% which shows an increase, but has not met the target of completeness is 80%, in the second cycle the percentage of critical thinking students increased by 83%. From these results it can be concluded that the application of Culturally Responsive Teaching (CRT) learning approach can improve the critical thinking skills of students in Class XII IPA 4 SMA Negeri 8 Palembang.*

Keywords: *Cultural responsive learning (CRT) education, history learning, critical thinking*

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada mata pelajaran sejarah indonesia di kelas XII IPA 4 SMA Negeri 8 Palembang. Penelitian ini menggunakan model *Kemmis* dan *Taggart* yang merupakan model penelitian tindakan kelas dengan alur penelitian yaitu perencanaan, tindakan, observasi/pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas XII IPA 4 SMA Negeri 8 Palembang yang terdiri dari 36 peserta didik. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan teknik tes menggunakan soal objektif. Hasil observasi keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pra siklus (sebelum tindakan) menunjukkan persentase angka 44%, pada siklus I persentase jumlah peserta didik yang berpikir kritis berada pada angka 66% yang menunjukkan terjadi peningkatan, akan tetapi belum memenuhi target ketuntasan yaitu 80%, pada siklus II persentase berpikir kritis peserta didik meningkat dengan angka 83%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas XII IPA 4 SMA Negeri 8 Palembang.

Kata kunci: Pendekatan pembelajaran *culturally responsive teaching* (CRT), pembelajaran sejarah, berpikir kritis

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan sebagai orang yang terdidik. Peranan Pendidikan sangat besar dalam mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang handal yang mampu bersaing secara sehat tetapi juga memiliki rasa kebersamaan dengan sesama (Alpian dkk, 2019: 67).

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pentingnya pendidikan menjadikannya diatur dalam Undang-Undang Dasar yang mengindikasikan bahwasanya pendidikan menjadi prioritas dalam pembangunan sebuah bangsa.

Pembelajaran di abad 21 mendorong para peserta didik untuk dapat berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), dan

kreativitas dan inovasi (*creativity and innovation*). Keempat keterampilan tersebut atau keterampilan 4C adalah kemampuan yang harus dikuasai di abad ke-21 ini oleh peserta didik (Maghfiroh, 2020: 2). Sejalan dengan penjelasan diatas keterampilan 4C sangatlah penting untuk dikuasai oleh peserta didik yang salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Keterampilan ini mutlak diperlukan bagi setiap orang untuk dapat memecahkan masalah dan membuat keputusan dalam kehidupan yang nyata (Ida, 2019: 6).

Kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan pada era globalisasi, terutama pada pembelajaran sejarah yang berorientasi pada keterampilan abad 21. Banyaknya informasi yang masuk dan tidak semua informasi tersebut bersifat positif menjadikan pentingnya filterisasi dan cara pikir yang kritis. Dengan memiliki kemampuan berpikir kritis diharapkan peserta didik mempunyai kemampuan untuk menyaring informasi tersebut (Inayah dkk, 2023: 25). Kemampuan berpikir kritis menjadi penting karena dapat membantu peserta didik berpikir rasional tentang masalah dan menemukan akar masalah serta mengembangkan solusi atau alternatif.

Kemampuan berpikir kritis dalam sejarah meliputi kemampuan menemukan dan menentukan sumber informasi yang valid, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber sejarah, mengelompokkan informasi ke dalam berbagai klasifikasi, menentukan hubungan antara informasi dalam klasifikasi, menguraikan makna, serta kemampuan membangun cerita sejarah berdasarkan hubungan sebab akibat (Hardiana, 2017: 43).

Pelajaran sejarah seperti yang kita ketahui banyak sekali materi yang harus dipelajari dan dipahami oleh peserta didik, hal demikian terkadang menyebabkan peserta didik mengalami kendala tertentu. Sering kita lihat bahwa guru-guru di sekolah hanya menggunakan bahan ajar yang berasal dari buku teks. Menampilkan banyak tulisan dan beberapa gambar, ditambah cara penyampaian materi yang monoton tentu akan membuat peserta didik kurang tertarik dan cenderung bosan (Purba, 2020: 118). Pembelajaran sejarah seharusnya sudah mengikuti gaya pembelajaran yang lebih maju, perlu pendekatan pembelajaran yang tepat dengan mengintegrasikan unsur budaya ke dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dan meningkatkan keterampilannya dalam berpikir kritis.

Pendekatan pembelajaran yang baik memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membentuk pengetahuan mereka sendiri agar lebih mudah memahami konsep yang diajarkan dan mengkomunikasikan ide-ide mereka secara lisan dan tertulis (Nugroho, 2019: 41). Salah satu pendekatan yang relevan di abad 21 ini adalah pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang menghubungkan latar belakang, pengalaman, gaya belajar, dan karakteristik untuk kepentingan akademik.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) atau pembelajaran berbasis budaya dikembangkan untuk menciptakan pembelajaran bermakna dengan mengaitkan pembelajaran dengan latar belakang budaya peserta didik (Yuli dkk, 2020: 50). Pendidik harus menyadari bahwa terdapat kaitan erat antara budaya dengan cara berpikir peserta didik. Integrasi latar belakang budaya peserta didik merupakan upaya untuk

mendekatkan peserta didik dengan konteks pembelajaran dan kesadaran peserta didik terhadap identitas budayanya. Lebih lanjut penggunaan pendekatan berbasis budaya diharapkan dapat membantu peserta didik untuk dapat berpikir kritis, pemasukan unsur budaya dalam pembelajaran akan memudahkan peserta didik dalam merekonstruksi pemahamannya.

Berkaitan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) telah dilakukan penelitian sejenis oleh beberapa akademisi. Salah satunya dari Yolin Gustiwi dari Pendidikan Kimia Universitas Negeri Jakarta pada 2020 dengan judul “Studi Tentang Penerapan *Culturally Responsive Teaching* Untuk Mengembangkan *Soft Skills* Siswa Pada Materi Larutan Elektrolit dan Redoks”. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa pendekatan CRT dapat mengembangkan *soft skills* siswa. *Soft skills* yang muncul yaitu bekerja sama, peduli lingkungan, berpikir kritis, kesadaran sosial dan budaya (empati komunikasi, bertanggung jawab, disiplin dan peduli sosial), rasa ingin tahu, kepemimpinan, dan cinta tanah air.

Berdasarkan temuan pada pra siklus dengan pemberian soal *pre test* dengan penggunaan soal berbasis *HOTS* diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah, hal ini juga senada dengan pengamatan langsung bersama guru pamong dikelas XII IPA 4 bahwa peserta didik masih cenderung pasif dan belum berani mengemukakan pendapat. Peserta didik hanya mampu menjawab pertanyaan yang bersifat hapalan atau berdasarkan teks. Pertanyaan berbasis masalah yang membutuhkan analisis dan solusi masih sulit dilakukan oleh peserta didik. Berangkat dari permasalahan tersebut peneliti bermaksud menemukan solusi terhadap permasalahan dengan

memberikan *treatment* atau tindakan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XII IPA 4 SMA Negeri 8 Palembang melalui pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

METODE

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto (2009: 3) mendefinisikan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Mengacu pada berbagai definisi penelitian tindakan kelas dipandang sebagai upaya seorang peneliti maupun guru dalam rangka memperoleh solusi atas permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan pada penelitian ini yaitu Model Spiral dari *Kemmis* dan *Taggart*. Jika diilustrasikan, Model Spiral ini diawali dengan menyusun rancangan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, serta refleksi yang semuanya dapat selesai dalam satu kali tindakan.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah indonesia di kelas XII IPA 4 SMA Negeri 8 Palembang melalui penggunaan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 Palembang pada tahun ajaran 2023/2024 semester ganjil dari tanggal 10 Juli hingga 08 Agustus. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas XII IPA 4 SMA Negeri 8 Palembang yang berjumlah 36 murid. Pengumpulan data penelitian

menggunakan lembar observasi kemampuan berpikir kritis dan teknik tes berupa soal objektif dengan jumlah 20 butir soal. Teknik analisis data yang digunakan berdasarkan analisis data kuantitatif dengan tiga alur kegiatan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini kegiatan pembelajaran berlangsung selama II siklus, dimana satu siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Pada setiap siklusnya peneliti memberikan soal objektif sebanyak 20 soal untuk mengukur hasil belajar peserta didik, dalam hal ini soal yang digunakan juga berbasis *HOTS*. Selain itu peneliti juga meminta bantuan salah satu rekan mahasiswa PPG Prajabatan Universitas PGRI Palembang yaitu saudari Ika Nurjanah, S.Pd. untuk menjadi observer.

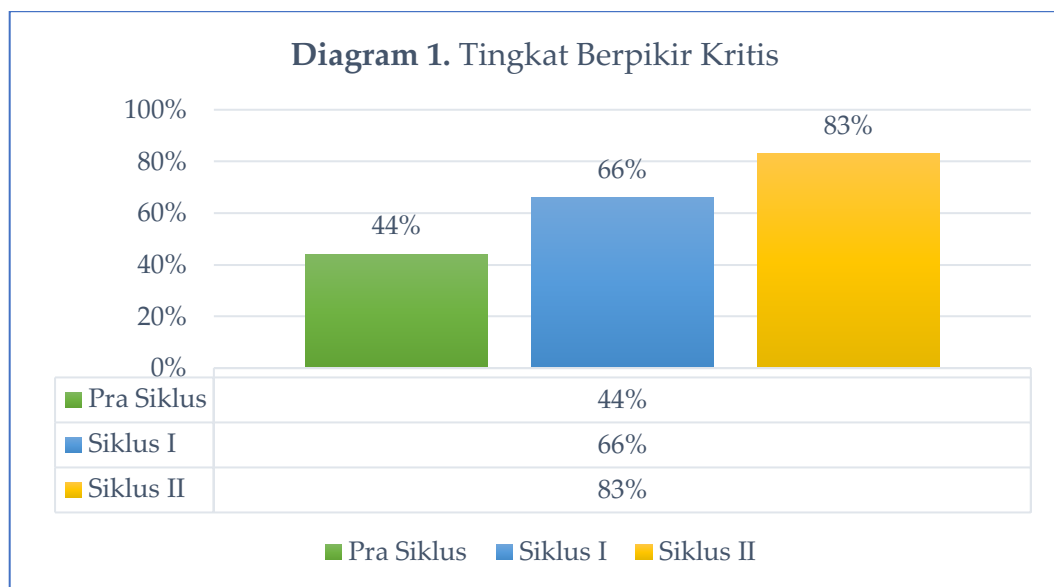
Observasi dilakukan secara sistematis sesuai indikator kemampuan berpikir kritis yang diambil melalui proses pengamatan. Indikator kemampuan berpikir kritis yang dinilai yaitu kemampuan menganalisis masalah (C4), kemampuan menganalisis pendapat orang lain (C4), kemampuan bertanya dan menjawab (C4), dan kemampuan memberikan kesimpulan (C6). Berikut data nilai akhir kemampuan berpikir kritis peserta didik per indikator yang disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Hasil Penghitungan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

No.	Interval	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		Kriteria
		F	%	F	%	F	%	
1	0-20	2	5,5%					Sangat Rendah
2	21-40	18	50%	12	33,3%	6	16,6%	Rendah

3	41-60	10	27,7%	13	36%	13	36,7%	Cukup
4	61-80	4	11%	9	25%	12	33,3%	Tinggi
5	81- 100	2	5%	2	5%	5	13,8%	Sangat Tinggi
Σ		36	100%	36	100%	36	100%	

Berdasarkan data pada tabel bisa kita ketahui bahwa terjadi peningkatan dan ketercapaian target 80% pada kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peningkatan yang terjadi cukup signifikan yang semula pada kegiatan pra siklus sebesar 44%, pada siklus I meningkat menjadi 66%, dan pada siklus II berada pada angka 83%. Untuk lebih rinci, kita bisa membaca diagram dibawah ini untuk melihat persentase peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XII IPA 4 dengan penerapan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

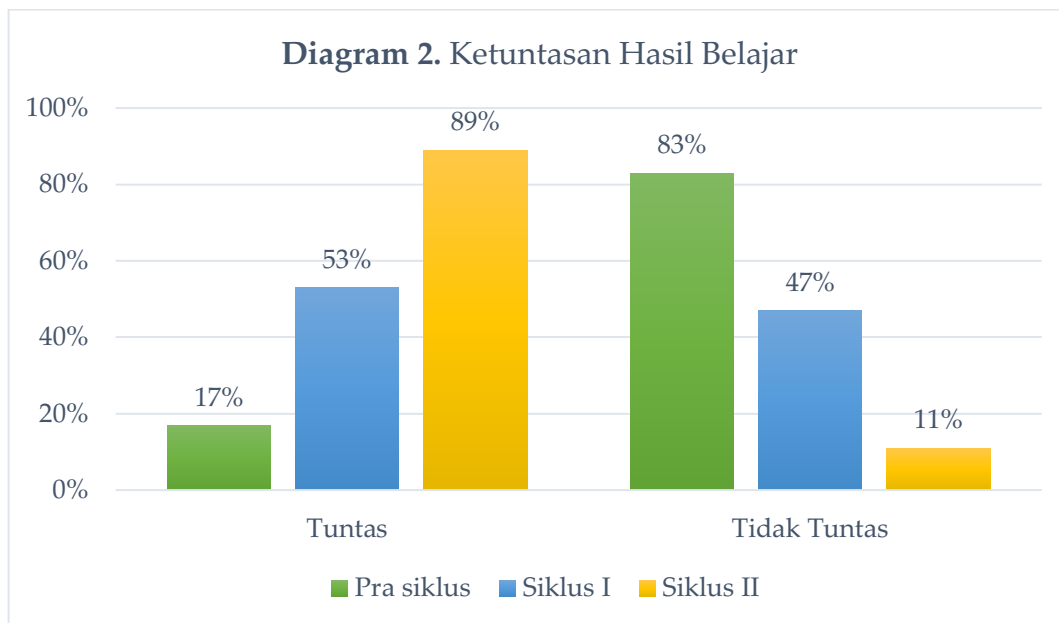


Selain pengumpulan data melalui kegiatan observasi, peneliti juga menggunakan tes objektif berbasis *HOTS* untuk melihat hasil belajar dan kemampuan menganalisis soal peserta didik. Berdasarkan pemberian soal *post test* yang dilakukan diakhir siklus pembelajaran diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik

Statistik	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nulai Terendah	35	50	55
Nilai Tertinggi	85	90	90
Persentase Nilai Tuntas	17%	53%	89%
Persentase Nilai Tidak Tuntas	83%	47%	11%

Dari hasil perolehan nilai tabel diatas dapat kita ketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik yang cukup signifikan dari pembelajaran pra siklus, siklus I, hingga siklus II. Hal menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Untuk lebih jelasnya kita dapat melihat persentase hasil belajar peserta didik melalui diagram dibawah ini.



Pembahasan

Berdasarkan hasil penghitungan statistik yang telah dilakukan terjadi peningkatan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan pendekatan pembelajaran *culturally responsive teaching* (CRT). Keberhasilan ini tidak terlepas dari penggunaan pendekatan CRT itu sendiri, bahwasanya pada pembelajaran pra siklus peserta didik masih cenderung pasif dan malu untuk mengungkapkan pendapat. Hal inilah yang mengindikasikan bahwa perlu adanya upaya untuk membantu peserta didik agar lebih aktif dan berani berpikir kritis dalam belajar.

Pada siklus I dengan materi "Upaya Pemerintah dalam Menghadapi Disintegrasi Bangsa Pasca Kemerdekaan" peneliti mencoba mengaitkan materi dengan salah satu pemberontakan yang muncul di Sumatera Selatan yaitu pemberontakan PRRI/PERMESTA dengan dibentuknya Dewan

Garuda. Upaya pengaitan materi dilakukan agar peserta didik merasa dekat dengan materi dan dapat berkaca dengan apa yang pernah terjadi disekitarnya dahulu. Meskipun terjadi peningkatan pada siklus I dibandingkan dengan pembelajaran pra siklus persentase berpikir kritis peserta didik belum memenuhi target 80%. Sehingga peneliti kembali merefleksikan pembelajaran yang dilakukan dan bersiap untuk melanjutkan ke siklus II.

Pada siklus II dengan materi “Peran Tokoh Nasional dan Daerah dalam Mempertahankan Keutuhan NKRI” peneliti kembali mengajak peserta didik untuk mengaitkan materi dengan identitasnya sebagai masyarakat Kota Palembang. Pembelajaran mengaitkan peran tokoh-tokoh yang ada di Sumatera Selatan baik Nasional maupun Daerah. Peserta didik cukup antusias memulai diskusi dan mengemukakan beberapa tokoh nasional dari Sumatera Selatan seperti Sultan Mahmud Badaruddin II, A. K. Gani, dan A. M. Thalib. Sedangkan untuk tokoh daerah mereka bercerita tentang Puyang Lebi Penghulu, Raja Mengkute, Depati Kiam Radje dll.

Penerapan pendekatan pembelajaran *culturally responsive teaching* (CRT) selain membuat peserta didik lebih dekat dengan lokalitas budayanya juga mengajarkan tentang *culture* bangsa Indonesia yang menjadi identitas kita sebagai bangsa yang majemuk. Peserta didik belajar untuk saling menghargai dan toleransi terhadap latar belakang budaya yang berbeda. Melalui sikap saling menghargai peserta didik dapat lebih terbuka dan percaya diri untuk berdiskusi satu sama lain. Tidak ada perbedaan antara mayoritas dan minoritas sehingga setiap individu memiliki hak yang sama dalam berpendapat. Iklim belajar yang harmonis

telah menghantarkan peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Adapun *impact* dari penggunaan pendekatan pembelajaran ini peserta didik berani untuk berpikir secara rasional dan kritis terhadap peristiwa yang terjadi disekitar lingkungan tempat tinggalnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai penggunaan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XII IPA 4 SMA Negeri 8 Palembang telah diperoleh hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan penguatan unsur budaya didalamnya dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pemasukkan unsur budaya telah membantu peserta didik untuk lebih mudah merekonstruksi pemahamannya. Melalui penguatan unsur-unsur budaya peserta didik dapat mengaktualisasikan diri dan pemahamannya sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Supardi dan Suhardjono. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Alpian. (2019). *Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia*. Jurnal Buana Pengabdian Vol. 1 No 1
- Inayah dkk. (2023). *Pendekatan Culturally Responsive Teaching Menggunakan Media Game Kahoot pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Seminar Nasional Literasi Pedagogi (SRADA) III, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal 2 Maret 2023

- Hardiana, Y. (2017). *Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Peristiwa Peristiwa Lokal di Tasikmalaya untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis*. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 1(1), 41. <https://doi.org/10.17509/historia.v1i1.7008>
- Maghfiroh, R. A. (2020). *Keterampilan Berfikir Kritis dalam Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) Pembelajaran Sejarah Indonesia Kelas X Tahun Ajaran 2019/2020 di SMAN 1 Krembung*. *AVATARA: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 8 (1), 1–7.
<https://core.ac.uk/download/pdf/287305653.pdf>
- Nugroho, A. M., Wardono, Waluyo, S. B., & Cahyono, A. N. (2019). *Kemampuan Berpikir Kreatif Ditinjau Dari Adversity Quotient Pada Pembelajaran TPACK*. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2 (1), 40–45.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/28862>
- Purba, B. A., Sariyatun, & Rejekiningsih, T. (2020). *Pendapat Guru Pelajaran Sejarah Terhadap Pemanfaatan Media Ajar Flipbook Pada Pengajaran Sejarah di Kelas*. *Proceeding Um surabaya*, 0 (0), 117–126.
<http://journal.umsurabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/4815>
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003
TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL
- Yolin Gustiwi. (2017). *Studi tentang Penerapan Culturally Responsive Teaching untuk Mengembangkan Soft Skills Siswa pada Materi Larutan Elektrolit dan Redoks*. Pendidikan Kimia Universitas Negeri Jakarta.
- Yuli dkk. 2020. *Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Berbasis Budaya: Culturally Responsive Transformative Teaching (CRTT)*. *ABDI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* Vol. 2 No. 1